Keluarga Dalam Perpektif Ekologi : Tinjauan Literatur tentang interaksi Budaya, Stuktur Sosial, dan Kebijakan Lintas Negara

Nastiti Novitasari*, Geidy Tiara Ariendi, Citra Dwi Palenti, Ica Purnamasari

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
*Corresponding author, email: nastiti.novitasari.2601419@students.um.ac.id

https://doi.org/10.17977/2549-7774.006780

Article history
Submitted: 06 Agustus 2026
Revised: 10 September 2026
Accepted: 12 September 2026
Published: 29 Oktober 2026

Keywords
Pendidikan
Keluarga
Budaya
Social
Negara

Abstract
Keluarga tidak dapat dipandang sebagai unit sosial yang independen, melainkan unit sosial yang terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya, seperti komunitas, lingkungan kerja, institusi pendidikan, norma budaya hingga kebijakan negara. Hal ini selaras dengan perspektif Teori Ekologi. Pada penelitian ini akan mengkaji bagaimana interaksi budaya, struktur sosial dan kebijakan lintas negara yang dilihat dari keluarga dalam perspektif ekologi. Metode dalam penelitian ini menggunakan literature review atau tinjauan literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian segi budaya, nilai, norma, dan kebiasaan yang turun temurun antar generasi membentuk cara orang tua mengasuh, mendisiplinkan, dan menanamkan nilai-nilai kepada anak. Segi struktur sosial, status sosial ekonomi orang tua terkait dengan akses ke sumber daya, kesempatan, dan pengalaman belajar anak, mulai dari pendidikan keuangan keluarga, tingkat pendidikan formal yang dicapai, prestasi belajar, hingga kemampuan sosial dan sikap berwirausaha. Kebijakan lintas negara menekankan pada kelompok yang sudah punya modal lebih besar, sehingga mungkin membuat perbedaan antar kelompok jadi lebih lebar. Penguatan pendidikan keluarga harus dilakukan secara kontekstual, artinya menghargai keragaman budaya, mengatasi hambatan-hambatan struktural yang disebabkan oleh ketimpangan sosial dan ekonomi, serta merancang kebijakan yang inklusif agar tidak justru memperparah ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan antar berbagai kelompok sosial.

1. Introduction

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya. Sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Bab 1 pasal 6 yang menyatakan keluarga merupakan institusi terkecil dari masyarakat dan negara yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Keluarga dipahami sebagai tempat pertama individu belajar, dimana keluarga menjadi wadah pertama manusia mengembangkan kemampuan kognitif, melakukan sosialisasi, hingga membentuk pemahaman nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Proses pendidikan pada keluarga terjadi secara sederhana dalam interaksi sehari-hari tanpa adanya batasan waktu yang kemudian memberikan pengaruh secara sengaja maupun tidak sengaja. Proses pendidikan dalam keluarga merupakan proses yang bersifat timbal balik, dimana bukan hanya anak saja yang belajar dari orang tua tetapi juga orang tua belajar dari respon dan pengalaman anak. dengan kata lain, keluarga bukanlah hanya menjalankan fungsi pengasuhan saja, tapi juga merupakan wadah belajar bagi anggotanya.

Keluarga tidak dapat dipandang sebagai unit sosial yang independen, melainkan unit sosial yang terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungannya, seperti komunitas, lingkungan kerja, institusi pendidikan, norma budaya hingga kebijakan negara. Hal ini selaras dengan perspektif Teori Ekologi (Bronfenberenner, 1979) yang melihat perkembangan manusia terjadi melalui interaksi timbal balik antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan disekitarnya. Perspektif ini menegaskan bahwa dinamika keluarga tidak dapat dijelaskan hanya melalui sisi psikologis, tapi juga dipengaruhi oleh sistem yang melibatkan unsur budaya, sosial, ekonomi, dan politik. Perspektif ekologis tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Bubolz & Sontag (1993) yang memandang keluarga sebagai sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungan melalui pertukaran sumber daya, informasi, hingga nilai sosial-budaya. sebagai sistem terbuka, maka hubungan antara keluarga dan lingkungan bersifat dua arah dimana keluarga dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan. hal ini membuat perubahan apapun yang terjadi pada lingkungan, seperti perubahan ekonomi, politik, teknologi, dan nilai budaya juga dapat membuat keluarga beradaptasi begitupun sebaliknya.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Dinamika hubungan antara keluarga dan lingkungan dapat dilihat dari perubahan dalam kehidupan keluarga, misalnya perubahan pola asuh, cara berkomunikasi, pembagian peran, dan bentuk rumah tangga. Namun segala bentuk perubahan pada keluarga tidaklah sama. Dinamika perubahan keluarga bersifat sangat personal, tidak bisa disama ratakan. Sebagai ilustrasi, perubahan lingkungan yang sama akan memberikan pengaruh yang berbeda bagi tiap keluarga karena setiap keluarga memiliki karakteristik, pengalaman, sumber daya, dan kemampuan adaptasi yang berbeda. Dengan demikian, dinamika keluarga perlu dipahami secara kontekstual dengan mempertimbangkan budaya, struktur sosial dan kebijakan negara sebagai dimensi yang mempengaruhi keragaman keluarga. Budaya merupakan salah satu dimensi dalam memahami pendidikan keluarga, dimana budaya dapat memberikan kerangka nilai bagi keluarga dalam menjalankan tanggung jawab, pembagian peran, hingga pengambilan keputusan. Namun praktek keluarga dalam memahami budaya tidak bisa diseragamkan antar keluarga. sehingga kajian keluarga dalam perspektif ekologi tidak bisa hanya mengaitkan keluarga dengan budaya tertentu tanpa melihat struktur sosial dan lingkungan lain yang mempengaruhinya. Oleh karena itu, perlu adanya kajian dari perspektif ekologis yang menjelaskan bagaimana budaya membentuk praktek pendidikan keluarga.

Selain budaya, struktur sosial seperti tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, status pekerjaan, hingga akses terhadap layanan publik menjadi dimensi penting yang dapat mempengaruhi keluarga dalam mengakses sumber daya dan menjalankan fungsinya. Perbedaan struktur sosial yang dimiliki keluarga tersebut dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda bagi keluarga, meskipun berada pada lingkungan budaya yang relatif sama. Sebagai contoh, keluarga dengan kondisi sumber daya ekonomi yang tinggi memiliki lebih banyak pilihan untuk mengakses pendidikan. Sebaliknya, keluarga dengan kondisi ekonomi yang rendah akan memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan belajarnya. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh kapasitas psikologis maupun internal anggota keluarga tapi juga dipengaruhi oleh distribusi sumber daya dan peluang dalam struktur masyarakat. Dengan kata lain, struktur sosial dapat dipahami sebagai kondisi yang menghubungkan kapasitas keluarga dengan peluang atau kesempatan yang ada di lingkungannya. Hal ini menunjukkan perlu adanya analisis ekologis yang menghubungkan keluarga dengan permasalahan pada struktur sosial seperti ketimpangan sosial dan akses terhadap sumber daya yang dapat mempengaruhi kesempatan keluarga belajar.

Dimensi lain yang mempengaruhi pendidikan keluarga adalah dukungan negara melalui berbagai macam kebijakan seperti program pendidikan orang tua (*parenting*), penguatan pengasuhan (*positive parenting*), layanan perkembangan anak, pendidikan sepanjang hayat, perlindungan sosial, serta pemberdayaan keluarga & masyarakat. bentuk kebijakan antar negara tidaklah sama, dipengaruhi oleh sistem pendidikan, kondisi ekonomi, nilai dan budaya hingga bentuk pemerintahan negara. perbedaaan kebijakan bukan hanya dalam bentuk program yang disediakan, tapi bisa juga berbeda kelompok sasaran program, aksesibilitas layanan, dan juga mekanisme pelaksanaannya. oleh karena itu, kajian mengenai kebijakan pendidikan keluarga perlu dikaitkan dengan konteks budaya dan struktur sosial keluarga. Ketiga dimensi tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipahami secara terpisah, dimana budaya membentuk nilai dan makna, struktur sosial dipandang dapat mempengaruhi sumber daya dan peluang, dan kebijakan negara dapat memperluas atau membatasi akses pendidikan keluarga. Oleh karena itu diperlukan adanya kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana literatur mengintegrasikan interaksi budaya, struktur sosial dan kebijakan dalam satu kerangka perspektif ekologi. Kajian ini bukan untuk menentukan model pendidikan keluarga terbaik, melainkan untuk memahami keterkaitan antara budaya, struktur sosial, dan kebijakan negara dalam membentuk pendidikan keluarga.

2. Method

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* atau tinjauan literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, dan mensintesis berbagai hasil penelitian serta sumber ilmiah yang relevan dengan topik kajian. Data penelitian diperoleh dari sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan. Penelitian ini didasarkan pada pertanyaan 1. bagaimana interaksi budaya dalam pendidikan keluarga, 2. bagaimana struktur sosial dalam pendidikan keluarga, 3. bagaimana kebijakan pendidikan keluarga lintas negara.

Beberapa pertanyaan tersebut akan digunakan sebagai referensi untuk studi berdasarkan penemuan pada artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah. Prosedur peninjauan dan review artikel dapat dilihat pada gambar 1.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774



Gambar 1. Proses Peninjauan dan Review Artikel

Artikel-artikel yang berkaitan dengan topik diskusi peroleh melalui : identifikasi dan verifikasi artikel. Identifikasi artikel dilakukan dengan mencari dalam *database* artikel bereputasi dengan memasukan kata kunci yang digunakan antara lain *family education*, *family and culture*, *social structure and family education*, *family education policy*, *cross-national family policy*, dan *ecological perspective on family education*. Penggunaan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dimaksudkan untuk memperluas cakupan literatur yang ditemukan. Pada tahap verifikasi, artikel ditelaah berdasarkan relevansi topik, kejelasan tujuan penelitian, kesesuaian metode, serta kontribusi temuan terhadap pertanyaan kajian. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, membandingkan persamaan dan perbedaan temuan antar penelitian, serta mengelompokan hasil kajian berdasarkan tiga fokus penelitian. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara budaya, struktur sosial dan kebijakan lintas negara dalam pendidikan keluarga.

3. Result and Discussion

Pendidikan keluarga merupakan tahap pertama pembentukan moral, perilaku, dan keterampilan pada anak, tetapi proses ini tidak terjadi secara terpisah dari lingkungan eksternal. Teori ekologis perkembangan manusia menyatakan bahwa seluruh perkembangan merupakan hasil dari interaksi timbal balik antara individu dan sistem-sistem lingkungan yang lebih besar (dalam beberapa bentuk). Rentang tersebut berkisar dari situasi yang dekat seperti keluarga hingga komunitas, sekolah kemudian mengaitkan hubungan keluarga dengan dimensi-dimensi yang lebih luas, termasuk struktur ekonomi di tempat kerja yang memuat nilai-nilai budaya dan kebijakan publik. Dalam kerangka ini, kehidupan keluarga dipandang sebagai sistem terbuka di mana lingkungan pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan sekaligus melakukan negosiasi dengannya. Tinjauan literatur ini meneliti tiga dimensi tersebut dibawah kerangka ekologis yang lebih luas: interaksi budaya yang membentuk nilai dan praktik pengasuhan keluarga; faktor struktural sosial yang menentukan akses keluarga terdidik terhadap sumber daya untuk pendidikan, pekerjaan, dan bimbingan di bidang lain di luar negeri tempat mereka mencari keahlian yang diperlukan oleh ekonomi pembangunan rumah/tahap pengalaman pembangunan regional mereka serta peluang/konteks di tingkat lokal atau kombinasi dari semuanya, serta kebijakan pendidikan keluarga lintas negara yang merupakan cerminan agen reflektif terhadap dukungan pembelajaran yang disponsori pemerintah, tersedia dari masa bayi hingga usia lanjut di berbagai negara/budaya. Dalam pengertian ini, pendidikan keluarga dipahami sebagai proses yang dinamis dan kontekstual, yang tidak dapat diseragamkan dalam satu pola saja.

3.1. Interaksi Budaya dalam Pendidikan Keluarga

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa budaya berperan dalam membentuk pendidikan keluarga melalui nilai, norma, keyakinan, dan kebiasaan yang diwariskan antargenerasi. Budaya mempengaruhi cara orang tua memahami tanggung jawab pengasuhan, mendisiplinkan anak, menunjukkan kasih sayang, serta menanamkan nilai moral dan sosial. Riany et al. (2017) menjelaskan bahwa nilai-nilai budaya tradisional Indonesia berkaitan dengan praktik pengasuhan, meskipun hubungan tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan perubahan sosial yang berlangsung di masyarakat. Temuan ini sejalan dengan kajian Lansford (2022), yang menunjukkan bahwa praktik pengasuhan memiliki persamaan sekaligus perbedaan antarbudaya, termasuk dalam aspek kehangatan orang tua, kontrol, stimulasi kognitif, dan disiplin. Budaya juga menjadi sumber pembelajaran nilai sosial melalui keteladanan orang tua, komunikasi sehari-hari, dan keterlibatan anak dalam kehidupan masyarakat. Namun, nilai budaya tidak selalu diterapkan secara seragam karena keluarga dapat menafsirkan dan menyesuaikannya berdasarkan kondisi sosial serta pengalaman masing-masing. Pendidikan keluarga tidak hanya menjadi proses pewarisan budaya, tetapi juga proses negosiasi antara nilai tradisional dan tuntutan kehidupan modern. Dari perspektif ekologi, interaksi tersebut memperlihatkan bahwa praktik pendidikan keluarga terbentuk melalui hubungan timbal balik antara lingkungan rumah tangga, komunitas, dan perubahan sosial yang lebih luas (Riany et al., 2017; Lansford, 2022).

Perbedaan budaya dalam pendidikan keluarga juga terlihat dalam perbandingan praktik pengasuhan antarnegara. Liu et al. (2017), melalui kajian perbandingan pendidikan pengasuhan di Tiongkok dan Amerika Serikat, menjelaskan bahwa nilai budaya berkaitan dengan tujuan pengasuhan, metode pendidikan, hubungan orang tua dan anak, serta harapan terhadap masa depan anak. Dalam pembahasannya, orientasi kolektivisme di

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Tiongkok lebih dikaitkan dengan kepentingan kelompok, prestasi akademik, dan tanggung jawab keluarga, sedangkan orientasi individualisme di Amerika Serikat lebih menekankan kemandirian dan pengembangan minat anak. Perbandingan ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga tidak terlepas dari nilai budaya yang melatarbelakanginya. Namun, perbedaan tersebut perlu dipahami sebagai kecenderungan dalam konteks budaya masing-masing, bukan sebagai karakteristik mutlak seluruh keluarga di kedua negara.

Selain membentuk nilai yang diwariskan antargenerasi, budaya juga memengaruhi praktik pengasuhan melalui pembentukan perilaku, kedisiplinan, penghormatan kepada orang tua, dan keharmonisan hubungan keluarga. Etikawati et al. (2019), melalui penelitian pengembangan instrumen pengasuhan berbasis budaya Jawa dengan diskusi kelompok terarah yang melibatkan 50 ibu dan wawancara terhadap 19 orang tua di Yogyakarta, mengidentifikasi tujuh nilai dalam pengasuhan Jawa, yaitu hormat, rukun, kendali perilaku, nrimo, disiplin, jujur, dan tresno atau kasih sayang. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya menjadi identitas keluarga, tetapi juga menyediakan pedoman dalam membentuk perilaku anak dan hubungan antara orang tua dengan anak. Dalam praktiknya, nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, serta aturan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh budaya terhadap pendidikan keluarga juga terlihat dalam perbedaan praktik pengasuhan antaretnis. Rahayu dan Amanah (2010), dalam penelitian terhadap 100 keluarga etnis Minang, Jawa, dan Batak di Dumai, menemukan bahwa faktor yang berkaitan dengan pola asuh berbeda pada setiap kelompok. Pada keluarga Minang, pola komunikasi keluarga dan peran media massa memiliki hubungan positif dengan pola asuh; pada keluarga Jawa, lingkungan fisik dan peran lembaga keagamaan berhubungan positif; sedangkan pada keluarga Batak, lingkungan sosial, media massa, dan komunikasi keluarga menunjukkan hubungan yang nyata. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pengasuhan tidak semata-mata ditentukan oleh nilai etnis, tetapi juga berhubungan dengan lingkungan dan sumber informasi yang tersedia bagi keluarga. Dengan demikian, budaya perlu dianalisis bersama faktor lingkungan lainnya agar perbedaan praktik pendidikan keluarga tidak disederhanakan menjadi karakteristik bawaan suatu kelompok etnis.

Budaya juga berkaitan dengan pembagian peran orang tua dalam pengasuhan. Gunawan et al. (2020), melalui penelitian kualitatif mengenai keluarga etnis Jawa dan Sunda di wilayah perbatasan, menemukan bahwa kebiasaan, cara hidup, serta nilai budaya yang dianut keluarga berkaitan dengan perbedaan peran gender dalam pengasuhan anak. Penelitian tersebut juga memperlihatkan bahwa pembagian peran tidak selalu berjalan sebagaimana yang diharapkan, karena terdapat peran pengasuhan yang tidak dijalankan oleh salah satu pihak. Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai budaya dapat membentuk pemahaman tentang tanggung jawab ibu dan ayah, tetapi penerapannya dipengaruhi oleh praktik kehidupan keluarga. Pendidikan keluarga perlu dipahami tidak hanya sebagai proses penanaman nilai kepada anak, tetapi juga sebagai proses pembentukan dan negosiasi peran antara anggota keluarga. Interaksi budaya dalam keluarga semakin kompleks ketika orang tua berasal dari latar belakang etnis yang berbeda atau hidup di lingkungan masyarakat yang beragam. Andriani dan Rachmawati (2022), melalui studi kasus terhadap dua ibu dari keluarga perkawinan multi etnis Sunda-Palembang, menemukan bahwa pengasuhan mengutamakan nilai keagamaan, toleransi terhadap perbedaan, keterlibatan keluarga besar, serta ruang bagi lingkungan sosial-budaya dalam pembentukan identitas anak. Sementara itu, Fadhila et al. (2023), melalui studi kasus di Kampung Pemulung Surabaya, menemukan adanya akulturasi budaya pengasuhan antara orang tua lokal dan pendatang, salah satunya melalui penggunaan bahasa Indonesia yang dipadukan dengan bahasa daerah Jawa dan Madura. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya dalam pendidikan keluarga bukanlah sesuatu yang statis. Nilai dan praktik pengasuhan dapat dipertahankan, disesuaikan, atau dipadukan melalui interaksi antar kelompok dan pengalaman hidup di lingkungan sosial yang beragam.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa budaya mempengaruhi pendidikan keluarga bukan sebagai faktor tunggal yang menentukan pola pengasuhan, melainkan sebagai kerangka nilai yang berinteraksi dengan kondisi sosial dan pengalaman keluarga. Penelitian Etikawati et al. (2019) memperlihatkan bagaimana nilai budaya Jawa menjadi pedoman dalam pembentukan perilaku anak, sedangkan Rahayu dan Amanah (2010) menunjukkan bahwa faktor yang berkaitan dengan pola asuh dapat berbeda pada keluarga dengan latar belakang etnis yang berbeda. Sementara itu, temuan Gunawan et al. (2020), Andriani dan Rachmawati (2022), serta Fadhila et al. (2023) memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan juga berkaitan dengan pembagian peran gender, perjumpaan antar budaya, dan proses adaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam. Jika disintesiskan, temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya tidak selalu diterapkan secara utuh dan seragam, tetapi dapat dipertahankan, ditafsirkan kembali, atau disesuaikan dengan kondisi kehidupan keluarga. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa budaya mempengaruhi pendidikan keluarga melalui nilai yang diwariskan, pola komunikasi, pembagian peran, serta proses adaptasi terhadap lingkungan sosial. Namun, pengaruh budaya tidak bersifat tunggal karena praktik keluarga juga berkaitan dengan kondisi ekonomi, pendidikan orang tua, lingkungan tempat tinggal, dan akses terhadap informasi. Dalam perspektif ekologi, temuan ini menegaskan bahwa keluarga merupakan sistem terbuka yang berinteraksi dengan lingkungan budaya dan sosialnya. Analisis budaya dalam pendidikan keluarga perlu menghindari generalisasi bahwa seluruh keluarga dari etnis yang sama akan menerapkan pola pengasuhan identik. Sebaliknya, penting untuk memahami bagaimana nilai budaya dipraktikkan dan dinegosiasikan oleh keluarga dalam konteks kehidupan yang berbeda.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

3.2. Struktur Sosial dalam Pendidikan Keluarga

Struktur sosial merupakan salah satu dimensi ekologi yang mempengaruhi proses pendidikan dalam keluarga. Struktur sosial dalam pendidikan keluarga dianggap penting karena struktur sosial dapat mempengaruhi posisi dan akses keluarga terhadap sumberdaya serta kesempatan belajar. Salah satu komponen struktur sosial adalah kondisi sosial ekonomi keluarga yang biasanya dapat dilihat dari tingkat pendapatan, pendidikan, dan jenis pekerjaan orang tua. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan kondisi sosial ekonomi keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan material sehari-hari tetapi juga mempengaruhi dalam membentuk pengalaman dan proses pendidikan keluarga. Salah satu hasil penelitian Widayati (2014) terhadap 220 mahasiswa Universitas Brawijaya menunjukkan bahwa status ekonomi orang tua memiliki pengaruh langsung positif signifikan terhadap pendidikan pengelolaan keuangan keluarga, dimana semakin tinggi tingkat sosial ekonomi keluarga maka semakin tinggi pula intensitas pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi perlu dipahami sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memberikan pendidikan, khususnya pengelolaan keuangan. Hasil penelitian ini bukan berarti menunjukkan semua keluarga dengan status sosial ekonomi rendah tidak mampu memberikan pendidikan keuangan, tapi penelitian ini menegaskan pentingnya memahami kondisi sosial ekonomi keluarga sebagai salah satu dimensi yang dapat mempengaruhi proses pendidikan keluarga.

Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan penelitian deskripsi yang dilakukan oleh Ambarsari, et al (2023) di Desa Pipiteja, Kecamatan Teluk Keramat, Kabupaten Sambas. Dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya status sosial ekonomi keluarga petani berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan formal anak petani. Rendahnya status sosial ekonomi keluarga petani tergolong ditandai dengan tingkat pendidikan orang tua yang umumnya berkisar antara Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama, pendapatan yang belum mencukupi kebutuhan sehari-hari, serta kondisi fasilitas dan aset rumah tangga yang tidak memadai. Sedangkan rendahnya tingkat pendidikan formal anak petani, ditunjukkan dengan banyaknya anak yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar tanpa melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas karena keterbatasan biaya dan kurangnya dukungan orang tua kepada anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini menegaskan bahwa kesempatan pendidikan bukan hanya ditentukan oleh kemauan individu tapi juga dipengaruhi oleh kondisi di luar dirinya, salah satunya adalah kondisi ekonomi keluarga. Dari penelitian Widayati (2014) dan Ambarsari, et al (2023) dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, namun kondisi sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan dan akses keluarga terhadap pendidikan, khususnya pendidikan formal.

Hubungan antara status sosial ekonomi dan capaian pendidikan juga didukung oleh salah satu hasil penelitian Oryza dan Listiadi (2021) yang menemukan bahwa semakin baik kondisi status sosial dan ekonomi yang dimiliki orang tua makan akan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Hal ini dapat disebabkan karena kondisi sosial dan ekonomi yang baik dapat mempermudah seseorang dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan keluarga, termasuk kebutuhan pendidikan. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh terhadap minat siswa melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Dengan kata lain, semakin tinggi status sosial ekonomi yang dimiliki orang tua tidak selalu menjamin dalam meningkatnya ketertarikan anak belajar karena minat anak lebih dipengaruhi oleh kemauan dari dalam diri individu. hasil penelitian ini sejalan dengan pandangan perspektif ekologi, dimana perkembangan manusia terbentuk dari hubungan antara kondisi lingkungan dan unsur psikologis individu. Selain berkaitan dengan pendidikan formal dan capaian pendidikan, status ekonomi juga berhubungan dengan perkembangan sikap dan keterampilan sosial anak. Sebagaimana hasil penelitian Atika dan Rasyid (2018) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dan positif antara status sosial ekonomi orang tua terhadap keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun di Kabupaten Malang karena kondisi sosial ekonomi orang tua dipandang dapat mendukung kesempatan anak mengembangkan kemampuan secara luas.

Dengan kata lain, semakin baik dan tinggi status ekonomi orang tua maka semakin tinggi pula keterampilan sosial anak. Sebaliknya, keluarga yang status sosial ekonominya rendah, dianggap kurang dapat mengembangkan kemampuan anak karena terhambat keterbatasan sumber daya ekonomi keluarga. Penelitian terkait perkembangan sikap juga dilakukan oleh Mulyadi (2016) dimana hasil penelitian menemukan bahwa status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh positif terhadap sikap kewirausahaan dengan pengaruh yang kuat. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa pendidikan keluarga tidak hanya berkaitan dengan dukungan terhadap prestasi akademik tetapi juga mempengaruhi pembentukan sikap yang relevan bagi kehidupan. Kelima penelitian di atas memperkuat relevansi teori ekologi Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa dinamika pendidikan keluarga terbentuk melalui interaksi antara individu dan lingkungannya. Status sosial ekonomi orang tua merupakan bagian dari sistem ekologi yang menentukan ketersediaan sumber daya, kesempatan, serta pengalaman belajar keluarga. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas orang tua perlu didukung oleh perluasan akses terhadap sumber daya pendidikan, dukungan komunitas, dan kebijakan yang mampu mengatasi hambatan struktural demi mewujudkan pemerataan layanan pendidikan.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

3.3. Kebijakan Pendidikan Keluarga Lintas Negara

Kajian terhadap pendidikan keluarga lintas negara menjadi penting untuk memahami bagaimana pemerintah merumuskan, melaksanakan , dan mengevaluasi program pendidikan keluarga. Perbandingan tersebut dapat mencakup landasan kebijakan, sasaran program, materi parenting orang tua, mekanisme serta keterlibatan masyarakat dan lembaga pendidikan. Penelitian Schoenholzer dan Burger berjudul Welfare State Policy and Educational Inequality: A Cross-National Multi Cohort Study (2024) mengkaji peran kebijakan negara kesejahteraan dalam memengaruhi hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dan prestasi akademik anak. Penelitian tersebut membandingkan kebijakan pendidikan dan perlindungan sosial di berbagai negara, meliputi pengeluaran publik untuk pendidikan dan perawatan anak usia dini, tunjangan keluarga, serta cuti orang tua. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak selalu negara hadir untuk menurunkan ketimpangan keluarga yang dominannya bersumber dari latar belakang keluarga, sementara cuti orang tua berbayar yang lebih panjang ditemukan berkaitan dengan hubungan yang lebih kuat antara pendidikan orang tua dan prestasi anak. Maka temuan tersebut memperhatikan bahwa kebijakan kesejahteraan keluarga tidak selalu menghasilkan dampak yang setara bagi seluruh kelompok masyarakat.

Pada hasil penelitian diatas dapat dianalisis bahwa yang paling penting adalah cuti orang tua berbayar yang lebih berkatian dengan hubungan yang lebih kuat antara pendidikan orang tua dan prestasi akademik, jika kita pahami bagaimana dengan posisi orang tua yang memiliki lebih banyak modal, pengetahuan dalam pengasuhan dan kemampuan stimulus perkembangan anak sebalaiknya orang tua dengan kelompok netral justru dapat memperlebar kesenjangan, yang dalam literatur sering dikaitkan dengan *Matthew effect*, yaitu kelompok yang sudah diuntungkan memperoleh manfaat lebih besar dari kebijakan yang sama. Pada aspek yang dikaji perbandingan lintas negara, materi parenting, mekanisme serta keterlibatan masyarakat dan lembaga menjadi penentu apakah kebijakan bersifat inklusif atau justru bias terhadap kelompok yang tidak mampu.

Selanjutnya Daly, M (2013) pada penelitiannya *parenting support in Europe* ditemukan perbandingan pada kebijakan pendidikan keluarga dengan variasi seperti bentuk layanan, tingkat standarisasi program dan prioritas kebijakan. Inggris lebih menonjolkan dalam penggunaan program pengasuhan tersandar, Prancis menekankan kohesi sosial dan dukungan antar orang tua, Jerma mengintegrasikan pendidikan orang tua dengan kesejahteraan keluarga, sedangkan Italia lebih memusatkan perhatian pada kesejahteraan keluarga dan kesehatan. Perbedaan tersebut menunjukan bahwa dukungan pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan peningkatkan kapasitas orang tua, tetapi juga mencerminkan orientasi kebijakan sosial dan pendidikan keluarga yang berkembang di setiap negara. Perbedaan dalam pendekatan ini menunjukkan bahwa dukungan pengasuhan di setiap negara tidak hanya berorintasi pada peningkatan kapasitas individu orang tua,tetapi juga mencerminkan orientasi kebijakan sosial yang lebih luas. Dengan demikian bahwa kebijakan pendidikan dan sosial yang yang ada di negara-negara tersebut berperan pentingdalam membetuk cara orang tua dalam dukungan dalam tanggung jawab pengashuan mereka. Temuan serupa mengenai pentingnya konteks sosial dan kebijakan dalam pengashusan juga ditunjukan oleh penelitian lain yang menyoroti peran keterlibtan orang tua dalam hasil belajar, EERA (2026) *Research on Citizenship Education Season School* menemukan bahwa hubungan antara keterlibatan orang tua dan literasi siswa bervariasi antara negara, meskipun pada tingkat rendah hingga sedang. Adopsi model *Bronfenbrenner,* perkembangan anak dipengaruhi oleh sistem yang saling melingkupi, mulai dari keluarga dan sekolah hingga ekonomi, budaya, dan kebijakan publik. Di Inggris, semakin beragam bentuk komunikasi sosial dan budaya yang diteliti dalam konteks keterlibatan orang tua, semakin tinggi tingkat literasi siswa yang ditemukan. Sementara itu, di Yunani, manfaat keterlibatan orang tua lebih terlihat pada peningkatan kemampuan literasi membaca dan matematika siswa. Hasil penelitian diatas lebih menekankan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam pendidikan, teteapi untuk mencapai hasil terbaik, namun hal ini perlu adanya penyesuaian dengan konteks sosial dan kebijakan yang berlaku masing-masing negara.

Dengan demikian pendidikan keluarga lintas negara menjadi penting untuk memahami bagaimana pemerintah merumuskan, melaksanakan dan mengevaluasi program pendidikan keluarga. Perbandingan tersebut dapat mencakup landasan kebijakan, sasaran program, materi parenting orang tua, *A Cross-National Multi Cohort Study* menunjukan bahwa negera tidak selalu hadir untuk menurunkan ketimpangan keluarga yang dominannya bersumber dari latar belakang keluarga. Pada aspek yang dikaji perbandingan lintas negara, materi *parenting*, mekanisme serta keterlibatan masyarakat dan lembaga menjadi penentu apakah kebijakan bersifat inklusif atau justru bias terhadap kelompok yang tidak mampu. Daly, M menegaskan pendidikan keluarga dengan variasi seperti bentuk layanan, tingkat standarisasi program dan prioritas kebijakan. *Research on Citizenship Education Season School* menekankan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor penting dalam pendidikan, tetapi untuk mencapai hasil terbaik, namun hal ini perlu adanya penyesuaian dengan kontkes sosial dan kebijakan yang berlaku masing-masing negara. Oleh karena itu, analisis komparatif lintas negara penting untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan desain dan implementasi kebijakan pendidikan keluarga dapat memengaruhi kesempatan belajar anak serta berpotensi mengurangi atau mereproduksi ketimpangan pendidikan antarkelompok sosial.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

4. Conclusion

Kajian literatur ini mengkaji proses yang dinamis dan kontekstual, yang terbesar akan interaksi timbal balik antara keluarga dan lingkungan yang lebih luas. Dari sudut pandang teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga dianggap sebagai sistem yang terbuka dan dipengaruhi oleh berbagai dimensi seperti budaya, struktur sosial, serta kebijakan negara, sekaligus berusaha menyesuaikan diri dengan ketiga faktor tersebut. Pertama, dari segi budaya, nilai, norma, dan kebiasaan yang turun temurun antar generasi membentuk cara orang tua mengasuh, mendisiplinkan, dan menanamkan nilai-nilai kepada anak. Budaya merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi pola komunikasi sosial dan perkembangan literasi siswa. Nilai, norma, kebiasaan, serta cara berinteraksi dalam keluarga dan masyarakat dapat membentuk pengalaman belajar dan kemampuan literasi anak.. Pengasuhan juga terkait dengan lingkungan sekitar, sumber informasi yang digunakan, peran yang dibagi antara laki-laki dan perempuan, serta pengalaman hidup anggota keluarga, sehingga nilai-nilai budaya bisa dipertahankan, diartikan ulang, atau dipadukan dengan konteks sosial yang beragam. Oleh karena itu, perlu dihindari untuk menyimpulkan bahwa seluruh keluarga yang berasal dari etnis yang sama memiliki pola pengasuhan yang sama sekali.

Kedua, dari segi struktur sosial, status sosial ekonomi orang tua terkait dengan akses ke sumber daya, kesempatan, dan pengalaman belajar anak, mulai dari pendidikan keuangan keluarga, tingkat pendidikan formal yang dicapai, prestasi belajar, hingga kemampuan sosial dan sikap berwirausaha. Meski begitu, kondisi ekonomi belum tentu menjadi penentu utama, karena faktor-faktor psikologis seperti ketertarikan anak juga ikut memengaruhi. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan untuk bersekolah dipengaruhi oleh kondisi di luar diri seseorang, sehingga peningkatan kemampuan orang tua harus didukung dengan peningkatan akses terhadap sumber daya pendidikan serta bantuan dari masyarakat sekitar. Kebijakan lintas negara menekankan pada kelompok yang sudah punya modal lebih besar, sehingga mungkin bikin perbedaan antar kelompok jadi lebih lebar. Perbedaan arah kebijakan di berbagai negara Eropa serta perbedaan hubungan antara keterlibatan orang tua dan prestasi belajar siswa di berbagai negara menunjukkan bahwa keberhasilan dukungan pengasuhan sangat tergantung pada kondisi sosial dan kebijakan setiap negara. Secara keseluruhan, ketiga aspek tersebut saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam memahami pendidikan keluarga. Penguatan pendidikan keluarga harus dilakukan secara kontekstual, artinya menghargai keragaman budaya, mengatasi hambatan-hambatan struktural yang disebabkan oleh ketimpangan sosial dan ekonomi, serta merancang kebijakan yang inklusif agar tidak justru memperparah ketimpangan dalam akses dan kualitas pendidikan antar berbagai kelompok sosial.

Author Contributions

Penulis pertama berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, penyusunan metodologi, penelusuran dan pengumpulan literatur, analisis formal, serta penyusunan draf awal manuskrip. Penulis kedua berkontribusi dalam penelaahan dan sintesis literatur, interpretasi hasil kajian, serta peninjauan dan penyuntingan manuskrip. Penulis ketiga berkontribusi dalam supervisi penelitian, validasi hasil kajian, serta peninjauan dan penyempurnaan manuskrip.

Declaration of Conflicting Interests

Para penulis menyatakan bahwa tidak terdapat potensi konflik kepentingan terkait dengan penelitian, penulisan, maupun publikasi artikel ini.

Ethics and Consent Declarations

Penelitian ini merupakan tinjauan literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang menggunakan sumber data sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya. Penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung maupun pengumpulan data pribadi. Oleh karena itu, persetujuan etik dan persetujuan partisipan tidak diperlukan. Seluruh sumber yang digunakan dalam penelitian ini dicantumkan sesuai dengan kaidah sitasi akademik untuk menjaga integritas ilmiah dan menghormati hak kekayaan intelektual para penulis.

Data Availability

Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, dan publikasi ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data dan informasi pendukung yang digunakan dalam penyusunan kajian ini dapat diperoleh dari penulis korespondensi atas permintaan yang wajar.

Declaration on AI Use

Para penulis menyatakan bahwa kecerdasan buatan (AI) atau alat berbantuan AI digunakan secara terbatas untuk membantu meningkatkan keterbacaan dan kualitas bahasa manuskrip, di bawah pengawasan dan tanggung jawab penuh para penulis. AI tidak digunakan untuk menghasilkan gagasan ilmiah, analisis, interpretasi hasil, kesimpulan, maupun rekomendasi penelitian. Seluruh isi dan tanggung jawab ilmiah manuskrip tetap berada pada para penulis.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

Acknowledgement

Para penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan artikel ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para peneliti dan akademisi yang karya ilmiahnya menjadi sumber rujukan dalam kajian literatur ini.

Daftar Rujukan

Bubolz, M. M., & Sontag, M. S. (1993). Human ecology theory. Dalam P. G. Boss, W. J. Doherty, R. LaRossa, W. R. Schumm, & S. K. Steinmetz (Eds.), *Sourcebook of family theories and methods: A contextual approach* (hlm. 419-448). Plenum Press.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan orang tua perkawinan multi etnis. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5). https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436

Bunga, B. N., Nawangsari, N. A. F., & Chusairi, A. (2025). Cultural parenting based on religion and culture in Indonesia from an SDG perspective: A literature review. Journal of Lifestyle and SDGs Review, 5(1). https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe02903

Etikawati, A. I., Siregar, J. R., Jatnika, R., & Widjaja, H. (2019). Pengembangan instrumen pengasuhan berbasis nilai budaya Jawa. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 12(3), 208–222. https://doi.org/10.24156/jikk.2019.12.3.208

Fadhila, M. E. N., Samawi, A., & Astuti, W. (2023). Akulturasi budaya asuh orang tua lokal dan pendatang. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(6). https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4595

Gunawan, N. A., Nurwati, N., & Sekarningrum, B. (2020). Analisis peran gender dalam pengasuhan anak pada keluarga etnis Jawa dan Sunda di wilayah perbatasan. JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 12(1). https://doi.org/10.24114/jupiis.v12i1.15568

Lansford, J. E. (2022). Annual research review: Cross-cultural similarities and differences in parenting. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 63(4), 466–479. https://doi.org/10.1111/jcpp.13539

Liu, X., Chi, M., & Dun, X. (2017). A comparison study of Sino-American parenting education from the perspective of Hofstede's cultural dimensions. Advances in Computer Science Research, 59, 330–335. Atlantis Press.

Rahayu, M. D., & Amanah, S. (2010). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pola asuh anak pada keluarga etnis Minang, Jawa dan Batak. Jurnal Penyuluhan, 6(2). https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v6i2.11449

Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the influence of traditional cultural values on Indonesian parenting. Marriage & Family Review, 53(3), 207–226. https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561

Schoenholzer, K., & Burger, K. (2024). Welfare state policy and educational inequality: A cross-national multicohort study. *European Sociological Review*, 40(6), 996–1012. https://doi.org/10.1093/esr/jcae003

Daly, M. (2013). Parenting support policies in Europe. *Families, Relationships and Societies*, 2(2), 159–174. https://doi.org/10.1332/204674313X666886

Widayati, I. (2014). Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pendidikan Pengelolaan Keuangan Keluarga, dan Pembelajaran di Perguruan Tinggi terhadap Literasi Finansial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Humaniora, 4*(2). https://doi.org/10.17977/2442-3890.1365

Oryza, S. B., & Listiadi, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi dengan Prestasi Belajar Sebagai Variabel Mediasi. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, *5*(1), 23–36. https://doi.org/10.26740/jpeka.v5n1.p23-36

Atika, A. N., & Rasyid, H. (2018). Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Keterampilan Sosial Anak: The Impact of Parents' Socio-Economic Status on Children's Social Skills. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *7*(2), 111–120. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v7i2.1601

Ambarsari, Emi, et al. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga Petani terhadap Pendidikan Formal Anak." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Untan*, vol. 4, no. 11, 2015. https://doi.org/10.26418/jppk.v4i11.12473

Mulyadi H, Ramadhani D, & Razali G. (2017). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap sikap kewirausahaan. *Strategic: Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*. https://web.archive.org/web/20180417011123id_/http://ejournal.upi.edu/index.php/strategic/article/viewFile/7068/4729

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774

European Educational Research Association. (2026). *EERA NW 34. Research on Citizenship Education Season School 2026: On field research in citizenship education*. EERA.

© 2026 The Author(s)
This is an Open Access article under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
ISSN: 2549-7774